

BAB III

AKHLAK DALAM ALQURĀN

A. Pengertian Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *aḥlaq*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangkai, tabi'at, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.¹

Kata akhlak juga dapat kita temukan dalam ḥadīṣ yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Imam Malik, yang artinya: “*Bahwasanya aku (Muhammad) diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia*”.

Secara termologis, terdapat beberapa definisi akhlak yang diikemukakan oleh para ahli. Aḥmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “kehendak yang dibiasakan”. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecendrungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)”.²

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawūf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p. 11.

² Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), pp. 216-217.

Di samping istilah “akhlak”, kita juga mengenal istilah “etika” dan “moral”. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk dari sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. *Akhlak* standarnya adalah Alqurān dan Sunnah. Sedangkan *etika* standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, dan *moral* standarnya adalah adat kebiasaan yang umum dimasyarakat.³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahawa akhlak adalah *ṭabi’at* atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melakat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu.

Hal itu tidak berarti bahwa perbuatan tersebut di lakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Hanya saja karena yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa dipikir dan tanpa dipertimbangkan lagi.

Sebenarnya akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran batin (jiwa) yang tersembunyi dalam diri manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah *nafsiyah* (sesuatu yang bersifat kejiwaan/abstrak), sedangkan bentuknya yang kelihatan berupa tindakan (*mu’amalah*) atau tingkah laku (*suluk*) merupakan cerminan dari akhlak tadi.

Seringkali suatu perbuatan dilakukan secara kebetulan tanpa adanya kemauan atau kehendak, dan bisa juga perbuatan itu dilakukan sekali atau beberapa kali saja, atau barangkali perbuatan itu dilakukan tanpa disertai *ikhtiar* (kehendak bebas) karena adanya tekanan atau

³ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islām*, p. 217.

paksaan. Maka perbuatan tersebut di atas tidak dapat dikategorikan sebagai akhlak.

Sebagai contoh, seseorang tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan, apabila perbuatan memberikan hartanya itu dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, atau mungkin dia memberikan itu karena terpaksa (disebabkan gengsi atau di bawah tekanan) yang mungkin untuk memberikan hartanya itu dia masih merasa berat sehingga memerlukan perhitungan dan pertimbangan. Padahal faktor kehendak ini memegang peranan yang sangat penting, karena ia menunjukkan adanya unsur ikhtiar dan kebebasan, sehingga suatu perbuatan bisa disebut perbuatan akhlak.⁴

Akhlak merupakan bagian dari syariat Islām, yakni bagian dari perintah dan larangan Allah. Akhlak merupakan sifat yang harus dimiliki seorang muslim guna menyempurnakan pengalamannya terhadap Islām.⁵

Akhlak mulia adalah milik bersama dimana seluruh syariat sepakat memerintahkan dan memujinya, dan berusaha meraihnya adalah sebuah keutamaan. Akhlak mulia adalah bagian penting di antara kandungan seluruh risalah.⁶

Akhlak manusia terhadap Allah, terhadap dirinya, terhadap sesama manusia, maupun terhadap alam semesta hanya akan benar dan lurus tentang Allah dan hari akhir. Demikian itu karena akan membentuk kesadaran untuk selalu berbuat baik dan menghindari

⁴ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islām*, pp. 217-218.

⁵ Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islām*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), p. 100.

⁶ Salman al-'Audah, *Terima Kasih Musuhku*, (Jakarta: Mutiara Publishing, 2014), p. 341.

perbuatan yang tidak terpuji bahkan ketika ia sendirian di ruang gelap. Moral yang tidak didasarkan kepada aqidah yang lurus sering kali hanya merupakan kemunafikan dan bersifat temporal, di samping tidak jelas standarnya.⁷

Baik dan buruk merupakan sifat yang selamanya akan menempel pada suatu benda, terlepas apakah benda itu mati atau hidup. Setiap ada pengertian baik, ada pula pengertian buruk. Dalam mendefinisikan baik dan buruk, setiap orang berbeda-beda. Sebab, sumber penentu baik dan benar, yaitu Tuhan dan manusia; wahyu dan akal; agama dan filsafat.⁸

Meskipun secara redaksional berbeda-beda, secara substantif definisi baik dan buruk mengandung keseragaman. Baik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan luhur, bermartabat, menyenangkan, dan disukai manusia. Adapun buruk adalah sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan, dan dibenci oleh manusia. Definisi kebaikan tersebut terkesan antroposentris, yaitu memusat dan bertolak dari sesuatu yang menguntungkan dan membahagiakan manusia. Pengertian baik seperti demikian tidaklah salah secara fitrah, manusia memang menyukai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan dirinya. Kesempurnaan, keharuan, kesenangan, kebenaran, kesesuaian dengan keinginan, mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia merupakan sesuatu

⁷ Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islām*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), pp. 254-255.

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, p. 70.

yang dicari dan diusahakan manusia karena semua itu dianggap sebagai yang baik atas mendatangkan kebaikan bagi dirinya.⁹

Sekiranya Allah dan Rasul-Nya membenarkan dan menyukai perbuatan seseorang, maka kita juga harus bersikap demikian. Begitu juga sebaliknya perasaan dan perbuatan terhadap sesama manusia, akhirnya harus disesuaikan dengan Allah dan Rasul-Nya dengan parameter Alqurān dan Sunnah.¹⁰

Akhlak Islam sebagaimana halnya akidah Islam selaras dengan fitrah manusia. Misalnya, memuliakan tamu dan membantu orang yang sedang membutuhkan selaras dengan naluri mempertahankan diri (*garīzah al-baġa*). Khusyu' dan *tawadhu'* sesuai dengan naluri beragama (*garīzah at-tadayun*). Sedangkan kasih sayang dan berbuat kebajikan, sejalan dengan naluri melestarikan jenis (*garīzah an-nau'*).

Sesungguhnya akhlak maupun kewajiban-kewajiban syariat yang lain akan menjadikan seorang mulim memiliki kepribadian yang unik (*syakhṣiyah mutamayizah*) tatkala ia bermuamalat dengan orang lain. Itu dapat menjadikan orang-orang mempercayai perkataan-perkataan dan tindakan-tindakan dirinya.

Akhlak Islam menciptakan rasa cinta kasih dan saling menghormati sesama individu-individu dalam keluarga secara khusus, dan antara individu-individu masyarakat secara umum.

Salah satu pengaruh dari akhlak Islamiyah adalah pahala yang akan diberikan Allah SWT kepada seorang muslim di akhirat kelak.

⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, pp. 71-72.

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri dengan Ilahi*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), p. 425.

Kerabat Rasulullah SAW di akhirat dan menemani beliau dalam merasakan kenikmatan surga.¹¹

Akhlak merupakan tata aturan yang mengatur tata pergaulan hidup manusia, tidak hanya yang berkaitan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam serta lingkungan, tetapi juga akhlak manusia merupakan aspek Islam yang mengatur tata karma, sopan santun, dan prilaku manusia. Akhlak biasa juga disebut dengan *ihsan*.

Akhlak ini begitu luas lapangannya. Ia yang mengatur bagaimana manusia berakhlak dengan Allah SWT, sesama manusia, dirinya sendiri, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam semesta. Akhlak mengatur seorang muslim, bagaimana seharusnya ia berakhlak kepada kedua orangtua, guru, lebih tua, dan yang sebaya dengannya. Akhlak mengatur bagaimana ia berakhlak dengan tamu, tetangga, dan kawan-kawan. Akhlak mengatur bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan alam ini dengan berbagai potensi, harta, dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dengan sebaik-baiknya. Akhlak Islām melarang manusia bertindak mubazir, boros, dan berlebih-lebihan.¹²

Dalam manifestasi iman setiap Muslim disorong untuk berakhlak dengan akhlak Allah. Dengan kata lain setiap Muslim di dalam kemampuan dan kapasitasnya sebagai makhluk, dengan secara bersungguh-sungguh meneladani Allah dalam sifat-sifat-Nya.

Tentulah berakhlak dengan akhlak Allah itu tidak dalam arti menjadi Tuhan, tetapi lebih pada pengertian hidup berketuhanan. Dengan kata lain, hidup dalam jalur dan garis yang selalu *diriḍa'i* oleh

¹¹ Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri dengan Ilahi*, pp. 103-104.

¹² Ahmad Thabib Raya, et.all, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islām*, (Bogor: kencana, 2003), pp. 26-27.

Allah. Dari titik itu akan lahirlah perbuatan terpuji yang akan menebarkan rahmat dan kasih sayang kepada sesama.

Ritual ibadah tersebut merupakan jalinan hubungan dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang efeknya tertuju kepada manusia. Hubungan disini tidak dalam bentuk jasmani atau materiel, tetapi berbentuk rohani dan spritual. Efek yang terdalam dari ibadah adalah kesucian hati nurani. Hati nurani yang suci akan melahirkan moral yang tinggi serta akhlak yang mulai, ini berarti akan muncul sikap hidup yang selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun serta dalam seluruh aspek kehidupan, berdasarkan keimanan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Dalam surat Al-Qalam ayat 4, Al-Marāgī menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan engkau (Muhammad) memiliki rasa malu, murah hati, pemberani, pemaaf, penyebar dan segala akhlak yang mulia. Di dalam surat Al-Qalam terdapat isyarat bahwa akhlak yang mulai tidak akan berada bersama kegilaan. Semakin baik akhlak manusia (sebagaimana baiknya akhlak Rasul), maka akan semakin jauhlah ia dari kegilaan.¹⁴

2. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak terpuji (akhlak maḥmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlāq maḥmudah*. *Maḥmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “terpuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan

¹³ Muhammad Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), pp. 37-38.

¹⁴ <http://patrickswifftavelbooks.blogspot.com/2014/12berakhlak-dan-beretika-dalam-al-qurān>. diakses pada 18 Juli 2017, jam 21:45 WIB.

akhlāq karimah (akhlak mulia), atau *makarim al-Akhlāq* (akhlak mulia), atau *al-Akhlāq al-Munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Macam-macam Akhlak Terpuji

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri
- 3) Akhlak terhadap keluarga
- 4) Akhlak terhadap masyarakat
- 5) Akhlak terhadap lingkungan¹⁵

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua katagori, yaitu akhlak *maḥmudah* dan akhlak *maẓmumah*. Yang dimaksud dengan akhlak maḥmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji).

Adapun yang termasuk dalam katagori akhlak maḥmudah jumlahnya cukup banyak, diantaranya adalah *ikhhlās* (berbuat sesuatu karena Allah SWT), *tawakal* (berserah diri karena Allah SWT), *syukur* (berterima kasih atas nikmat Allah SWT), *sidq* (benar/jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *‘ādil* (ādil), *‘afw* (pemaaf), *wafā’* (menepati janji), *‘iffah* (menjaga kehormatan diri), *haya’* (punya punya rasa malu), *syajā’ah* (berani), *shabar* (sabar), *rahmah* (kasih sayang), *sakhā’* (murah hati), *ta’āwun* (penolong), *iqtisad* (hemat), *tawāḍu’* (rendah hati), *murū’ah* (menjaga perasaan orang lain), *qana’ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah SWT), *rifq* (berbelas kasihan), dan lain sebagainya.¹⁶

¹⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, P. 117.

¹⁶ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islām*, p. 224.

a) **Ikhhlās**

Ikhhlās dalam bentuk yang asli, ikhlās tidak ditemukan dalam Alqurān, namun dalam bentuknya yang lain ditemukan sebanyak 31 kali. Kata ikhlās berasal dari tiga akar kata *kha*, *lam*, dan *ṣad*, yang berarti faiqibat asy Syai'mwatahdzîbuhu (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya). Atau dengan kata lain bisa dimaknai, "sesuatu yang murni." Pendapat lain *ikhhlās* artinya bersih, tidak ada campur perak satu persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, bernama *ikhhlās*, misalkan seseorang mengerjakan upahan, semata-mata karena mengharapkan puji majikan, maka *ikhhlās* amalanya itu kepada majikannya; atau dia bekerja memburu harta dari pagi sampai sore, dengan tidak bosan-bosan, karena semata-mata memikirkan perut, maka *ikhhlās*nya dia kepada perutnya. Lawan *ikhhlās* ialah 'isyarak' artinya tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak dapat dipertemukan di antara gerak dan diam. Kalau *ikhhlās* telah bersarang dalam hati, *isyarak* tak kuasa masuk, kecuali bila *ikhhlās* telah terbongkar keluar. Demikian juga sebaliknya, keluar segala perasaan *isyarak* dahulu, baru ada tempat buat *ikhhlās*.

Ikhhlās berarti bermaksud menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Sikap taat dimaksudkan adalah *taqarub* kepada Allah SWT, mengesampingkan yang dari makhluk, apakah itu beresifat memperoleh pujian atau pun penghormatan dari manusia atau pun konotasi kehendak selain *taqarub* kepada Allah SWT semata. Dapat dikatakan, "*keikhhlāsan* berarti menyucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan selain makhluk." Dikatakan juga, *keikhhlāsan* berarti melindungi diri sendiri dari urusan individu-individu manusia. Sementara menurut al-Gazali, *ikhhlās* adalah hanya bermaksud

mendekatkan diri kepada Allah SWT, cita-citanya hanya untuk akhirat dan tidak mencintai dunia. Sedangkan menurut ar-Ragib al-Ashafani, *ikhhlās* adalah terbebasnya dari segala sesuatu perbuatan selain Allah SWT.¹⁷

Ikhhlās kepada Allah SWT, yaitu semata-mata percaya kepada-Nya. Ia tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain, pada zat, sifat, dan pada kekuasaan-Nya. Hadapkan kepada-Nya segala sifat-sifat kesempurnaan yang penuh, hindarkan dari prasangka sifat-sifat kekurangan. Taat mengikuti perintah-Nya, jauhi segala larangan-Nya dan jangan durhaka kepada-Nya. Cinta segala sesuatu karena Dia, benci segala sesuatu yang dibenci-Nya, berteman yang taat kepada-Nya, bermusuhan orang yang melawan Dia. Lawan orang yang kafir kepada-Nya. Akui nikmat dan kebesaran-Nya, syukuri segala pemberian-Nya, sedikit atau banyak; sabar di atas cobaan yang ditimpakan-Nya, seru dan minta pertolongan-Nya di waktu kesempitan dan pujilah dia di waktu lapang, cinta sesama manusia, bukan lantaran manusia saja, tetapi lantaran itu makhluk Allah SWT.

Ikhhlās kepada kitab Allah, ialah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu adalah *kalāmullāh*, yang tiada serupa dengan kalam makhluk. Tidak seorang pun di antara makhluk yang sanggup membuat kitab semacam Alqurān di turunkan Alqurān kepada Rāsūl-Nya untuk menjadi tuntunan, dibaca dengan bacaan yang fasih sesuai makhraj dan tajwidnya. Sucikan hati ketika hendak membaca Alqurān, juga perhatikan dengan hati yang khusyuk.¹⁸

¹⁷ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islām*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), p. 92.

¹⁸ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islām*, p. 94.

Pendapat lain mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan keikhlāsan adalah melakukan atau meninggalkan segala sesuatu hanya karena Allah SWT. Para Nabi adalah orang-orang yang telah mencapai tinggal keikhlasan tertinggi sejak mereka memulai misi yang mereka emban. Demikian juga orang kebanyakan dapat mencapai tingkat tertentu dalam keikhlāsan asalkan mereka mau berusaha, hanya saja setinggi-tinggi tingkat keikhlāsan yang mereka capai, sebenarnya itu adalah tinggat keikhlāsan terendah yang dimiliki para Nabi, sebab keikhlāsan para Nabi bagaikan permata. Itulah sebabnya mereka dijuluki dengan istilah *al-Mukhlashūn*. Salah satu contoh ketinggian derajat keikhlāsan para Rasul itu dinyatakan oleh Alqurān, pada firman Allah SWT berikut:¹⁹

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ حَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya”. (QS. An-Nisâ’ [4]: 125).

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa tidak ada orang yang lebih baik dari sisi agama-Nya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah SWT dengan tetap menjaga diri sebagai orang yang mengerjakan kebaikan. Menyerahkan diri kepada Allah SWT adalah taat, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT dengan

¹⁹ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islām*, p. 94.

melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, mengikhlaskan amalannya hanya karena Allah SWT, serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Atau dengan referensi lain dikatakan, yaitu: “Orang yang ikhlas menyerahkan wajahnya kepada Allah SWT, menyerahkan urusannya kepada Allah SWT, maka segala perbuatannya mengarah kepada ridha-Nya semata.²⁰ Persoalan ikhlas tidak hanya menyangkut kesuksesan dan keberuntungan di akhirat, tetapi juga dapat dirasakan dalam hidup dan kehidupan di dunia. Karena itu, pentingnya ikhlas dalam menopong suksesnya hidup dan kehidupan di dunia. Dengan ikhlas kepada Allah SWT dalam segala usaha, niscaya Allah akan menghilangkan segala kesulitan dan kesengsaraan.²¹

b) Sabar

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تَطْعَ
مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya:

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapakan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (Q.S. al-Kahfi[18]: 28)

²⁰ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islām*, p. 96.

²¹ Husein al-‘Awayisyah, *Ikhlas Kunci Utama Diterimanya Amal Ibadah*, (Jakarta: Amp Press, 2015), p. 29.

Perkataan sabar berasal dari bahasa Arab *ṣabr*, yang berarti *al-habs* (menahan) dan tiap-tiap orang yang menahan sesuatu, maka ia sesungguhnya telah bersabar. Berarti pula “*naqīd al-jaza’/lawan kesusahan atau bersedih hati atau “habs al-nafs ‘ind al-jiza”* (menahan jiwa ketika mengalami kegelisahan/kerisauan). Sabar berarti pula tunduk sepenuhnya tanpa syarat kepada kehendak Allah SWT, dengan menerima apa saja yang *maujūd* dalam setiap waktu tak terbagi. Sabar adalah kebaikan utama karena memerlukan ketundukan total dan sabar.

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya, Muhamamd SAW, untuk bersabar atau menahan diri bersama orang-orang yang beriman yang berdo’a kepada Tuhan mereka pada permulaan dan akhir siang, dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT, dan mereka tidak mengharapkan hal lain melalui do’a mereka kecuali keridaan Allah SWT. Dalam referensi lin diberikan informasi sebagai berikut: “Allah SWT menyuruh Nabi-Nya agar senantiasa bersabar (bertahanlah dan bertegurlah) dengan orang-orang kafir dan orang-orang miskin, bersabar dalam membimbing mereka, mengajari mereka dan mengarahkan mereka.”²²

Sabar merupakan pegangan seorang mukmin dalam gerak dan langkahnya. Sabar merupakan tiang bagi imannya yang hanya kepadanya ia bersandar. Tak ada iman bagi orang yang tidak mempunyai sifat sabar, dan walaupun bisa dikatakan ada, hanyalah iman yang sedikit dan lemah dimana si pemiliknya termasuk kedalam golongan orang-orang yang menyembah Allah secara maju-mundur. Bila mendapat kebaikan, ia tenang, dan jika tertimpa bercanda, ia gelisah resah tak sabar. Orang ini merugi di dunia dan di akhirat. Ia tidak mendapatkan

²² Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islām*, p. 100.

sesuatu pun dari dunia selain hanya kerugian. Maka keuntungan paling besar akan diperoleh orang-orang sabar, dan mereka akan naik kederajat yang tinggi karena kesyukuran mereka. Mereka terbang dua sayap, sabar dan syukur, menuju surga jannatun Na'im.²³

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan, "Kedudukan sabar dalam iman laksana kepada bbagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh."²⁴

Sabar dalam menghadapi musibah, hal itu hanya disebut sabar. Dan yang berlawanan dengan ini dinamakan gelisah atau keluh kesah, yakni melampiskan dorongan nafsu dengan meraung-raung keras, menampar pipi, menyobek-nyobek saku baju, dan lain sebagainya. Sedangkan sabar dalam menghadapi godaan kekayaan disebut: menahan diri. Kebalikan disebut: sombong.²⁵

Sabar dalam berperangan atau pertempuran disebut berani, sedang kebalikannya disebut pengecut. Sabar dalam menahan amarah disebut lemah lembut atau santun, dan kebalikannya disebut menggerutu atau menyesali diri. Sabar dalam menghadapi saat-saat yang membosankan disebut lapang dada, dan kebalikannya disebut bosan, jemu, dan sempit dada. Sabar dalam menyembunyikan ucapan

²³ Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), pp. 155-156.

²⁴ Ukasyah Habibu Ahmad, *3 Mantra kehidupan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), pp. 161-162.

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), p.27.

disebut menyimpan rahasia, dan orang yang bersangkutan disebut penyimpan rahasia.

Sabar yang berlebihan dalam menjalani kehidupan disebut *zuhud*, dan sebaliknya disebut tamak. Dan sabar atas kadar bagian yang sedikit disebut *qana'ah*, dan kebalikannya disebut serakah atau rakus.²⁶

Jadi, sebaian besar akhlak iman itu tercakup dalam kesabaran. Itulah sebabnya ketika ditanya tentang iman, Rasulullah. Menjawab “*Iman adalah sabar*”, karena tindakan-tindakan sabar itu mendominasi iman dan menempati peringatan yang paling mulia, sebagaimana sabda beliau, “*Ibadah haji ialah (wukuf) di Arafah.*”²⁷

Kesabaran berfokus pada hasil yang terbaik bukan hanya tercepat. Kesabaran bukanlah berpangku tangan dan pasrah begitu saja tanpa melakukan ikhtiar. Dengan bersabar, kita akan selalu senantiasa mengaktifkan keimanan kita. Bersabar bagaikan sebuah kunci untuk bertawakal kepada Allah dan selalu bersyukur atas semua yang Dia berikan. Dan, dengan bersabar kita akan selalu berupaya untuk menyempurnakan ikhtiar.²⁸

Semenjak pertama diciptakan, Iblis merupakan musuh terbesar manusia yang selalu berusaha menjerumuskan kita ke dalam jurang kesesatan dan kenistaan. Berbagai upaya dilakukan setan agar manusia menjadi hamba yang selalu berbuat maksiat kepada Allah SWT.

Pada zaman yang keblinger ini, meninggalkan kemaksiatan merupakan usaha yang sanagt berat dilakukan. Untuk mengendalikan segala keinginan itu dibutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk dapat menghindari dari kemaksiatan yang datang dari segala penjuru. Jangan

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, p. 27.

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, pp. 27-28.

²⁸ Ukasyah Habibu Ahmad, *3 Mantra kehidupan*, p. 162.

samapi semua kesenangan hidup dunia itu membuat kita lupa diri, apalagi lupa kepada Tuhan. Di saat kemaksiatan sudah tidak menjadi hal yang tabu untuk dilakukan, kita harus berupaya bersabar untuk menahan diri agar tidak terperangkap dapa hal-hal yang tercela.²⁹

Di antara salah satu upaya menjaga sabar dalam kemaksiatan adalah dengan menjaga kemaluan agar kita tidak terjerumus ke dalam jurang kenistaan. Selain itu, kita juga harus bersabar dalam menghadapi nafsu yang terkadang membawa kita menuju pada kenistaan. Nafsu adalah kecondongan jiwa kepada perkara-perkara yang selaras dengan kehendaknya. Kecondongan ini secara fitrah telah diciptakan dalam diri manusia demi kelangsungan hidup mereka.³⁰

Manusia selalu diuji dengan hawa nafsu dengan selalu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan, dan kemegahan dunia. Manusia tidak seperti hewan yang tidak memiliki kehendak dan keinginan. Setiap saat kita mengalami berbagai macam gejolak, oleh karena itu, kita harus memiliki dua peredam, yaitu akal sehat dan agama.³¹

Selama tangan masih bergerak, kaki berjalan, mata berkedip, dan jantung masih berdetakk, ujian dan cobaan tidak pernah berakhir. Bahkan Allah SWT telah menegaskan bahwa, Dia akan menguji manusia dengan berbagai cobaan yang berupa rasa takut, lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.

Kita harus senantiasa berfikir bahw kita diciptakan bukan untuk memperturutkan hawa nafsu, namun diciptakan untuk sebuah perkara

²⁹ Ukasyah Habibu Ahmad, *3 Mantra kehidupan*, pp. 166-167.

³⁰ Ukasyah Habibu Ahmad, *3 Mantra kehidupan*, p. 168.

³¹ Ukasyah Habibu Ahmad, *3 Mantra kehidupan*, p. 169.

yang besar, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Perkara tersebut tidak dapat kita raih, kecuali berperang melawan hawa nafsu.³²

c) Taubat

Pengertian taubat yang sebenarnya adalah kembali kepada Allah dengan konsekuensi menjalankan apa yang Dia wajibkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Dalam kaitan seorang hamba yang bertaubat, ia dinyatakan sebagai orang yang kembali dari kondisi dibenci menuju kondisi dikasihi. Maka, “dibenci” merupakan satu kondisi, sementara “dikasihi” merupakan kondisi yang lain. Masing-masing mempunyai bagian tersendiri dalam penyempurnaan taubat. Semua orang yang bertaubat pasti beruntung, dan mereka tidak akan beruntung kecuali melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, Allah SWT berfirman dalam Alqurān surat At-Taubah: 112.

التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحَمِيدُونَ
الْسَّائِحُونَ
الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ
الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ
وَدَبَّرُوا
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar

³² Ukasyah Habibu Ahmad, 3 Mantra kehidupan, p. 170.

dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.” (QS. At-Taubah[9]: (112)).³³

Bahkan TAUBAT adalah pintu masuk untuk menapaki jalan ruhani. Karena sangat sering diucapkan, makna taubat menjadi terabaikan. Padahal, setiap orang mesti memperhatikan Taubat dan segala konsekuensinya.

Mungkin ada yang berujur, “Aku telah membangun sebuah tanah,” atau “Aku telah menulis sebuah buku.” Berkaitan dengan taubat, membangun istana megah lebih mudah daripada membangun jiwa yang rusak. Menulis buku yang berharga lebih mudah daripada menyusun jiwa yang telah cerai berai akibat nafsu. Taubat adalah membangun dan menyusun. Sangat aneh, jika kata taubat sering diucapkan tetapi maknanya tidak disadari dan dipahami.

Semua orang membutuhkan taubat. Tak ada seorang pun yang berdosa dan tak mencederai hak-hak Allah SWT. Sangat langka orang yang bersih, tegar, dan memiliki iman yang kuat. Taubat dibutuhkan untuk kembali mengisi jiwa dan menguatkan keimanan.³⁴

Pilar taubat yang pertama adalah menyesal. Pilar taubat yang kedua adalah bersegera meninggalkan maksiat, dan pilar yang ketiga adalah bertekad untuk tidak mengulangi.

Jika maksiat atau pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan manusia, taubat mensyaratkan pilar yang keempat, yaitu

³³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ensiklopedia Taubat dari Dosa Menuju Surga*, (Depok: Keira Publishing, 2014), p. 204.

³⁴ Ibnu Athailah, *Tâjûl ‘Awws Rujukan Utama Mendidik Jiwa*, (Jakarta: Zaman, 2015), p. 20.

mengembalikan hak atau kehormatan yang direnggut kepada pemiliknya atau meminta maaf dan halalan darinya. Ini sesuai dengan hadits Nabi SAW, “Siapa yang merenggut hak saudaranya dengan cara yang tidak benar entah berupa harta atau sesuatu yang lain, segeralah meminta dihalalkan sebelum dinar dan dirham menghilang. Sebab, kelak di akhirat, jika ia memiliki simpanan amal shaleh maka amal shaleh itu akan diambil darinya setimpal dengan hak orang yang ia renggut. Dan jika ia tidak memiliki simpanan amal kebaikan, dosa si pemilik hak akan dibebaskan kepadanya.”³⁵

Jangan menunda-nunda taubat karena kematian bisa datang kapan saja. Saat ajal datang, taubat tak lagi berguna. Jelasnya. Taubat harus segera dilakukan setelah melakukan dosa atau kesalahan dengan cara menyesal, kemudian menghapus jejak-jejak dosa dengan terus melaukan kebaikan. Karena itu, janganlah menunda-nunda taubat dengan berkata, “Besok saya akan bertaubat.” Atau, “Saya akan bertaubat saat menunaikan ibadah haji, atau nanti di bulan Ramadhan”. Ketika berada di waktu pagi jangan tunggu sore untuk bertaubat. Jangan pernah menunda taubat, karena perjalanan waktu akan memberi kekuatan kepada siapa pun meniti jalan kebenaran. Tidak mungkin kekuatan diberikan kepada orang yang berdiam diri, orang yang enggan melakukan atau bergerak.³⁶

Setiap kali kau menunda-nunda rencana atau perbuatan yang dapat memperbarui hidupmu dan memperbaiki amalmu, berarti engkau memperpanjang masa sulit yang ingin segera kau akhiri; semakin lama pula kau berada dalam keadaan lemah dan kalah

³⁵ Ibnu Athailah, *Tâjûl 'Aûs Rujukan Utama Mendidik Jiwa*, pp. 20-21.

³⁶ Ibnu Athailah, *Tâjûl 'Aûs Rujukan Utama Mendidik Jiwa*, p. 23.

menghadapi tarikan nafsu. Bahkan, bisa jadi keburukan dan kesulitanmu semakin parah. Disinilah kehancuran terjadi.³⁷

b. Akhlāk tercela (akhlāk maẓmumah)

Secara etimologi, kata *maẓmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlāk maẓmumah artinya akhlāk tercela. Istilah akhlāk maẓmumah digunakan dalam beberapa kitab akhlāk, seperti *Ihya' 'Ulūmuddīn ar-Risālah al-Qusyairiyyah*. Secara garis besar, akhlāk dibagi dua katagori, yaitu akhlāk *mahmudah* dan akhlāk *maẓmumah*. Yang dimaksud dengan akhlāk *maẓmumah* adalah akhlak segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (tercela).

Sedangkan sifat-sifat yang termasuk dalam katagori akhlāk *maẓmumah* di antaranya adalah *ananiyah* (egoisme), *bukhl* (kikir), *kizb* (dusta), *khianat* (berkhianat), *zulm* (zalim/berbuat aniaya), *jubn* (pengecut), *gadab* (pemarah), *kufr* (ingkar terhadap nikmat Allah SWT), *riya'* (ingin dipuji), *tabzir* (boros), *'ajalah* (ceroboh/tergesa-gesa), *israf* (berlebih-lebihan), *hiqd* (dendam), *kasal* (pemalas), dan lain sebagainya.³⁸

a. Tergesa-gesa

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya:

“Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.” (QS. al-Isrā [17]: 11).

Tafsīr al-Misbāh memberikan penafsiran pada ayat di atas sebagai berikut: “Dan manusia dalam mengajak, meminta atau berdoa

³⁷ Ibnu Athailah, *Tâjūl 'Aẓs Rujukan Utama Mendidik Jiwa*, p. 24.

³⁸ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islām*, p. 226.

untuk kejahatan seringkali sangat tergesa-gesa dan tidak sabar serta seringkali juga tergesa-gesa bermohon kepada Allah SWT agar diturunkan bencana kepada siapa yang menyulut amarahnya, atau karena terdorong oleh nafsunya sebagaimana halnya dalam keinginan, dan ajakannya untuk kebaikan atau doanya agar meraih manfaat.” M. Quraish Shihab lebih lanjut memberikan penjelasan bahwa: “Kata *‘ajūla*/tergesa-gesa. Adalah bentuk *mubālaghah* dari kata *‘âji* yang berarti seseorang yang tergesa-gesa.”³⁹

Dalam tafsir “*Jâmi’ al-Bayân an Ta’wîl ayi Alqurân*” Ibnu Jarir ath-Thabari memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, yaitu: “Allah SWT berfirman untuk mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang pertolongan-Nya bagi mereka, “Manusia sering mrndoakan keburukan bagi dirinya laknat ia, saat ia kesal dan marah, sama seperti doanya untuk meminta kebaikan berupa kesehatan dan keselamatan bagi diri, harta, dan anak-anaknya.” Maksudnya, seandainya doa buruknya untuk diri, harta, dan anaknya itu dikabulkan sebagaimana doa kebaikannya, maka binasalah ia. Tetapi, dengan keutamaan-Nya, Allah tidak mengabulkan doa buruknyanya itu.”⁴⁰

Ketergesa-gesaan adalah suatu sifat atau sikap kurang sabar dan ceroboh dalam melaksanakan berbagai amal perbuatan yang seharusnya dilaksanakan setelah dipahami dan dihayati dengan baik. Proses untuk mencapai pemahaman yang sempurna membutuhkan waktu untuk berfikir dan merenungkan manfaat dan mudharatnya, layak dan tidak layak, halal dan haram, hak dan batil, dicintai atau dimurkai-Nya, sedangkan ketergesa-gesaan dapat mencegah hal itu. Pada saat

³⁹ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islâm*, p. 111

⁴⁰ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islâm*, pp. 111-112.

seseorang ketergesa-gesaan itulah setan memasukan tipu daya kejahatannya ke dalam diri manusia tanpa segera disadarinya. Hal ini merupakan sifat atau karakter negatif manusia yang harus dijauhan dari dirinya.⁴¹

b. Zalim

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim[14]: 34).

Kata *zalim* atau *azh-zhulm* mempunyai arti *wadhu' asy-syai' fi ghair maudhi'ih* / menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Atau *azh-zhulum al-mail 'an al-qashd* / pembelokain dari yang dimaksud. kezhaliman yang paling besar adalah menyekutukan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT yang artinya “Sesungguhnya perbuatan syirik adalah dosa yang sangat besar”, yaitu sesungguhnya Allah SWT adalah Zat yang Maha Menghidupkan dan mematikan, pemberi rezeki dan tidak ada sekutu bagi-Nya.⁴²

Contoh kezaliman yang paling besar adalah syirik kepada Allah. Jika kenyataannya demikian, kezhaliman macam apakah yang terjadi pada seorang hamba ketika memohon kepada selain Allah dan

⁴¹ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Menghadirkan Rasulullah Dalam Diri*, (Yogyakarta: Q-Media, 2007), p. 80.

⁴² Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islām*, p. 113.

menuntut darinya bantuan dan pertolongan?. kezaliman macam apakah yang terjadi pada seorang hamba saat meyakini bahwa ada sesuatu yang lain beserta Allah yang dapat memberikan manfaat dan mencegah mudharat darinya? Apakah balasan yang pantas atas orang yang terus menerus diberi anugrah oleh Allah, baik siang maupun malam, tetapi dia justru berpaling dari-Nya? Bentuk kufur apakah yang terjadi pada seorang yang menyekutukan Tuhannya?.⁴³ Allah telah memberikan nikmat-Nya kepada hamba-Nya, akan tetapi manusia itu sendiri yang tidak mensyukuri nikmat tersebut, dan selalu tidak puas akan nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

c. berlebih-lebihan

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا
تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid[534], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

(QS. al-‘Arāf [7]: 31).

Perintah mengenakan pakaian setiap kali masuk masjid, maksudnya adalah di setiap tempat yang digunakan untuk sujud (shalat), dan ini mencakup seluruh shalat yang wajib dikerjakan dengan menutup aurat. Kemudian perintah makan dan minum yang tidak berlebih-lebihan merupakan perbuatan tercela dan dianggap melampaui batas-batas dan keseimbangan. Sedangkan, terlalu hemat berhemat juga

⁴³ Syaikh Majdi Al-Hilali, *Hancurkan Egomu*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2009), p. 15.

tercela karena merupakan sifat bakhil dan kikir. Sehingga tuntunan alqurān terkait keseimbangan dalam hal pakaian, makanan dan minuman, dan penggunaan sebagai manfaat yang baik di dunia ini merupakan bukti bahwa Islam adalah agama yang sempurna, luhur, kuat, teratur, berperadaban, maju, dan seimbang.⁴⁴

⁴⁴ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islām*, pp. 117-118.